

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam broiler mengalami perkembangan yang pesat setiap tahunnya. Umur panen broiler yang semakin pendek, harga ayam broiler yang terus mengalami kenaikan, dan penambahan bobot yang cepat membuat para peternak tertarik untuk memelihara jenis ayam ras ini (Rasyaf, 2000). Harga ayam broiler di Indonesia dari tahun 2010-2014 terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2010 Rp.21.000,-/ kg, tahun 2011 Rp. 25.000,-/ kg, tahun 2012 Rp. 27.000,-/ kg, tahun 2013 Rp.29.000,-/kg hingga pada tahun 2014 Rp. 33.000,-/ kg (Dinas Peternakan, 2015).

Ayam broiler adalah ayam pedaging yang diternakkan karena masa panen yang relatif singkat hanya sekitar 30-40 hari. Pemeliharaan yang tergolong singkat ini menimbulkan dampak yang baik bagi peternak karena perputaran modal dan keuntungan dalam beternak ayam broiler dapat lebih cepat diketahui. Selain perputaran modal yang cepat pemasaran ayam broiler juga tergolong mudah, masyarakat sudah tidak asing lagi dengan daging ayam broiler selain harganya lebih murah dari pada daging ayam kampung juga teksturnya yang lunak juga menjadi alasan kenapa pemasaran ayam broiler lebih mudah dari pada daging jenis unggas lainnya (Rasyaf, 2000).

Keberhasilan usaha peternakan ayam broiler dipengaruhi oleh tiga faktor penting yaitu bibit (*breeding*), pakan (*feeding*), dan manajemen (*Management*). Pakan mempunyai peranan terbesar dalam usaha peternakan broiler dimana biaya pakan sekitar 60 – 70% biaya produksi. Penyediaan pakan di Indonesia masih menghadapi kendala terutama pakan yang bernilai gizi tinggi, harga mahal dan ketersediannya terbatas membuat peternak menjadi kesulitan untuk mendapatkan pakan yang berkualitas dan bernilai gizi tinggi, sehingga dibutuhkan bahan pakan tambahan yang murah untuk menekan biaya produksi khususnya dibidang manajemen pakan (Askar, 2001).

Bahan pakan tambahan untuk ternak ini harus mudah didapat, mempunyai nilai nutrisi yang tinggi dan murah harganya, sehingga dapat memperoleh keuntungan yang besar dengan biaya yang relatif murah (Tangendjaja, 2007). Penggunaan tepung *Azolla pinnata* dapat dijadikan solusi sebagai pakan tambahan yang mengandung protein tinggi dan mudah didapat.

Tanaman *Azolla pinnata* atau tumbuhan paku air merupakan tanaman yang biasa hidup di atas permukaan air, mudah tumbuh dan berkembang, serta dapat ditemukan pada semua persawahan yang ada di Indonesia. Tanaman ini dianggap sebagai gulma, sehingga dibuang begitu saja. *Azolla* memiliki kandungan nutrisi tinggi yang masih dapat dimanfaatkan. Brotonegoro dan Abdulkadir, (1997) memperkirakan bahwa pada setiap satu hektar sawah dapat diproduksi 50 ton *Azolla* basah dan tanaman *Azolla* mampu tumbuh dan berkembang dua kali lipat setiap 3-5 hari. Berdasarkan uraian di atas penulis akan melakukan kegiatan usaha ayam broiler dengan penambahan *Azolla pinnata* sebagai sumber protein dalam pakan. Lebih lanjut didukung oleh hasil penelitian Hidayat, (2011) menyatakan bahwa penambahan *Azolla pinata* sebanyak 5% dalam pakan sebagai sumber protein dapat meningkatkan bobot badan ayam broiler.

1.2 Rumusan Masalah

Biaya pakan broiler yang semakin tinggi sehingga di perlukan solusi untuk mendapatkan bahan pakan yang murah, mudah di dapat, dan mempunyai nilai nutrisi yang tinggi, penggunaan *Azolla pinnata* dapat diaplikasikan dalam kegiatan usaha broiler.

1.3 Tujuan

Tujuan dari proyek usaha mandiri ini adalah:

- 1.3.1. Mengamati performa ayam broiler yang diberi tepung *Azolla pinnata* dan yang diberi pakan komersil BR1
- 1.3.2. Mengamati biaya yang dibutuhkan untuk usaha broiler yang diberi tepung *Azolla pinnata* dan yang diberi pakan komersil BR1

1.4 Manfaat

Dapat menurunkan biaya pakan karena tumbuhan *Azolla pinnata* memiliki harganya yang murah, mudah di dapat dan memiliki nilai nutrisi yang tinggi.